

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Menurut Uno (2007: 192) menyatakan matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika, analisis, dan individualitas. Salah satu tujuan utama mata pelajaran matematika adalah membentuk kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan sebagai dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Kemampuan berpikir membantu siswa menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Khususnya dengan kemampuan berpikir kreatif, Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran matematika karena dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir fleksibel yang merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir kreatif (Zatullaili, 2017:2).

Kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Kemampuan berpikir kreatif ini merupakan kemampuan berpikir untuk menentukan, menghasilkan dan mengembangkan gagasan atau hasil yang asli serta berhubungan dengan pandangan atau konsep dalam membagi informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan sudut pandang pemikir (Munandar: 2009:4).

Jika dilihat kenyataan di sekolah, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Al-Hamidiyah Palembang kemampuan berpikir kreatif siswa rata-rata masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Hamidiyah Palembang. Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 37 siswa kelas VIII SMP Al-Hamidiyah Palembang pada Pelajaran matematika, setelah dianalisis jawaban dari siswa nilai tertinggi yang didapatkan dari 37 siswa kelas VIII adalah 50 dengan rata-rata sebesar 11,7% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan ketika diberikan soal-soal yang mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kreatif, hampir seluruh siswa kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa masih kurang dalam memahami masalah atau informasi yang terdapat pada soal, menganalisis atau mengidentifikasi suatu masalah yang terdapat pada soal dan siswa sering melakukan kesalahan dalam perhitungan serta siswa tidak pernah menarik suatu kesimpulan dari permasalahan soal tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu seorang guru matematika di SMP Al-Hamidiyah Palembang, diperoleh bahwa kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses belajar. Ketika guru menyajikan materi, hanya sedikit siswa yang kreatif dan antusias untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya, jika mereka kurang memahami materi tersebut. Selain itu siswa hanya banyak mencatat apa yang disajikan guru, sehingga pada saat guru memberikan latihan dan ulangan, siswa kesulitan dalam mengerjakan

soal-soal yang diberikan. Lebih lanjut guru matematika menyatakan bahwa sebagian siswa takut jika diminta menyelesaikan soal kedepan kelas.

Dari hasil wawancara diatas dapat diinformasikan bahwa Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) pada sekolah SMP Al-Hamidiyah Palembang belum sepenuhnya tercapai, hal ini dilihat dari 65% siswa yang masih belum mampu mencapai KKM. Beliau juga mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan di SMP tersebut masih dengan metode yang masih bersifat konvensional hanya di dominasi oleh guru atau *teacher centered*. Kecenderungan guru memberikan pelajaran matematika dengan metode konvensional kerap kali mengabaikan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam kemampuan berpikir dan tidak memberikan peranan kepada siswa untuk mengembangkan cara berpikir rasional sehingga siswa hanya menghafal rumus-rumus atau konsep tanpa memahami maknanya dan tidak mampu menerapkannya dalam berbagai situasi dan kondisi sekitarnya.

Selain itu, siswa masih lemah dalam kemampuan berpikir kreatif, dapat dilihat dari siswa yang kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, jika permasalahan yang diberikan berbeda dari contoh yang telah diajarkan, siswa merasa kesulitan dan enggan untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa mau berusaha untuk menyelesaikannya. Padahal berpikir kreatif merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran matematika yang harus dimiliki siswa itu sendiri, agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan terutama guru matematika. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru seperti yang sering diterapkan disekolah-sekolah selama ini, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif (Mahmuzah, 2015). Hal ini didukung oleh Ratumanan (2015:15) mengatakan bahwa pada pengajaran yang menunjuk adanya proses belajar mengajar yang lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dimana peserta didik diposisikan sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar dan pasif dalam menerima informasi atau pengetahuan dari konsep yang disampaikan guru sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah.

Oleh karena itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari guna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran yang tepat. Menurut Munandar (2009:4), untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika, perlu dilaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa untuk bisa menemukan dan membangun konsep sendiri dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memiliki keunggulan yang salah satunya adalah mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif (Shoimin, 2014:125). Menurut Ngalimun (2011:129) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa tahapan yaitu orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, analisis dan evaluasi yang akan membantu siswa dalam menemukan sendiri materi atau jawaban yang dipelajari sesuai dengan masalah yang diberikan, sehingga aspek berpikir kreatif siswa yang masih lemah bisa meningkat (Abdurrozak dkk, 2016). Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat berpikir kreatif dalam mencari jawaban-jawaban dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Brepikir Kreatif Siswa SMP**”.